

Edukasi SWADAIA: Swamedikasi Dispepsia Berbasis Kasus dan Video pada Masyarakat Desa Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya

SWADAIA Education: Case and Video Based Dyspepsia Self-Medication in the Sungai Kakap Village Community, Kubu Raya Regency

Robby Najini *

Hariyanto IH

Hadi Kurniawan

Fajar Nugraha

Department of Pharmacy,
Tanjungpura University, Pontianak,
West Kalimantan, Indonesia

email:

robbynajini@pharm.untan.ac.id

Kata Kunci

Swamedikasi

Edukasi

Dispepsia

Desa Sungai Kakap

Keywords:

Self-medication

Education

Dyspepsia

Sungai Kakap Village

Received: July 2024

Accepted: August 2024

Published: September 2024

Abstrak

Prevalensi penyakit dispepsia di Desa Sungai Kakap menduduki peringkat ketiga terbesar berdasarkan data Puskesmas Sungai Kakap, Kab. Kubu Raya dengan angka kejadian sebanyak 1.636 kasus pada tahun 2023. Salah satu permasalahan yang dialami oleh pasien dispepsia adalah kurang tepat dalam melakukan swamedikasi ataupun pengobatan sendiri. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini ditujukan kepada anggota PKK serta kader Posyandu karena merupakan bagian dari masyarakat dan juga merupakan perpanjangan tangan tenaga kesehatan dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh pasien dispepsia. Metode yang digunakan dalam PKM ini yaitu berbasis kasus dan video edukasi. Kegiatan PKM ini terdiri dari beberapa kegiatan diantaranya adalah persiapan kegiatan; orientasi dan koordinasi kegiatan; pemilihan khalayak sasaran kegiatan pembuatan media edukasi; memberikan pre-test dan kasus pada awal kegiatan; pemberian materi edukasi; diskusi; post-test; evaluasi pelaksanaan kegiatan; dan analisis data. Luaran dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah publikasi di media elektronik lokal Kalimantan Barat (Suara Pemred/Tanjungpura Times), publikasi artikel ilmiah pada jurnal "PengabdianMu" terakreditasi Sinta 4, Hak Cipta video edukasi dan video pelaksanaan kegiatan di kanal youtube FK UNTAN. Hasil yang diperoleh secara keseluruhan terjadi peningkatan pengetahuan 27,19% dengan rata-rata nilai pre-test (60,6) dan nilai post-test (77,08). Menurut evaluasi kegiatan melalui kuesioner, peserta menganggap materi yang disampaikan sangat menarik dan media pembelajaran yang diberikan dianggap memberikan pengetahuan baru.

Abstract

The prevalence of dyspepsia in Sungai Kakap Village is ranked third largest based on data from the Sungai Kakap Community Health Center, Kab. Kubu Raya with an incidence of 1,636 cases in 2023. One of the problems experienced by dyspepsia patients is inappropriate self-medication or self-medication. This Community Service Activity (PKM) is aimed at PKK members and Posyandu cadres because they are part of the community and are also an extension of health workers in helping solve problems experienced by dyspepsia patients. The method used in this PKM is case-based and educational videos. This PKM activity consists of several activities including preparation of activities; orientation and coordination of activities; selecting the target audience for educational media creation activities; providing pre-tests and cases at the beginning of activities; providing educational materials; discussion; post-test; evaluation of activity implementation; and data analysis. The output of this community service is publication in local electronic media in West Kalimantan (Suara Pemred/Tanjungpura Times), publication of scientific articles in the Sinta 4 accredited journal "PengabdianMu", Copyright of educational videos and videos of implementation of activities on the FK UNTAN YouTube channel. The overall results obtained were an increase in knowledge of 27.19% with an average pre-test score (60.6) and post-test score (77.08). According to the evaluation of activities through questionnaires, participants considered the material presented to be very interesting, and the learning media provided was considered to provide new knowledge.



© 2024 Robby Najini, Hariyanto IH, Hadi Kurniawan, Fajar Nugraha. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI:

<https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i9.7537>

How to cite: Najini, R., IH, H., Kurniawan, H., & Nugraha, F. (2024). Edukasi SWADAIA: Swamedikasi Dispepsia Berbasis Kasus dan Video pada Masyarakat Desa Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(9), 1700-1706. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i9.7537>

PENDAHULUAN

Dispepsia merupakan penyakit dengan kumpulan gejala pada saluran pencernaan yang meliputi nyeri abdomen bagian atas, reflux asam lambung, heartburn, serta gejala mual, muntah, yang berlangsung selama 4 minggu atau lebih (National Institute for Health and Care Excellence, 2014). Secara garis besar, dispepsia dapat dikelompokkan menjadi uninvestigated dyspepsia dan investigated dyspepsia (Syam, 2005). Uninvestigated dyspepsia merupakan pasien yang gejala dispepsianya belum ada pemeriksaan lebih lanjut, sedangkan investigated dyspepsia merupakan pasien yang gejala dispepsianya telah dilakukan pemeriksaan lebih lanjut. Investigated dyspepsia dapat dibagi menjadi : dispepsia organik (dalam pemeriksaan yang dilakukan ditemukan penyebab dispepsia) dan dispepsia fungsional (hasil pemeriksaan tidak ditemukan adanya kelainan) (Syam *et al.*, 2023).

Kejadian dispepsia diperkirakan berkisar dari 5% hingga 40% di berbagai wilayah di dunia tergantung dari definisi dispepsia yang digunakan dan karakteristik populasi yang diteliti (Ford & Talley, 2014). Berdasarkan data dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan, kasus dispepsia di Indonesia termasuk dalam 5 besar penyakit yang sering dilaporkan pada rawat jalan maupun rawat inap tingkat pertama (Dewan Jaminan Sosial Nasional & BPJS Kesehatan, 2019). Hal ini sejalan dengan data yang diperoleh dari Puskesmas Sungai Kakap, Kab. Kubu Raya yang menunjukkan bahwa dispepsia merupakan penyakit dengan angka kejadian terbesar nomor tiga dengan angka kejadian sebanyak 1.636 kasus pada tahun 2023. Tingginya angka kejadian ini menjadikan dispepsia sebagai salah satu penyakit yang paling banyak menyebabkan masyarakat mencari intervensi kesehatan berupa praktik swamedikasi (Abdelwahed *et al.*, 2022).

Swamedikasi adalah tindakan memilih dan menggunakan obat untuk mengobati gangguan kesehatan atau gejala penyakit yang didiagnosis sendiri tanpa berkonsultasi dengan dokter (Rutter, 2015). Dilaporkan bahwa sekitar 80-98% penduduk di berbagai negara pernah melakukan praktik swamedikasi (Shaghghi *et al.*, 2014). Pada dasarnya, swamedikasi dapat berperan penting dalam mengurangi kebutuhan akan layanan kesehatan, terutama untuk menangani kasus minor ailments pada negara dengan keterbatasan jumlah tenaga dan fasilitas kesehatan, seperti Indonesia (Bell *et al.*, 2016). Namun, pada kenyataannya perilaku swamedikasi yang tidak bertanggung jawab seperti penggunaan obat melebihi dosis yang dianjurkan, penggunaan obat dalam waktu jangka panjang, serta permintaan obat yang seharusnya memerlukan resep dokter, masih sering terjadi di masyarakat. Hal ini akan berdampak negatif seperti reaksi obat yang tidak dikehendaki (ROID) (Lee *et al.*, 2017). Maka dari itu, diperlukan upaya yang optimal untuk memastikan praktik swamedikasi yang bertanggung jawab, agar manfaat yang diperoleh lebih besar daripada risiko yang tidak diinginkan. Salah satu bentuk upaya yang dapat dilakukan adalah berupa pemberian edukasi tentang Swamedikasi Dispepsia (SWADAIA).

SWADAIA merupakan suatu kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang digagas oleh tim dosen farmasi Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura. Dimana bentuk kegiatan yang akan dilakukan adalah berupa edukasi berbasis kasus dan video kepada anggota Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) serta kader Posyandu di wilayah Desa Sungai Kakap, Kab. Kubu Raya. Dipilihnya anggota PKK serta kader Posyandu karena merupakan bagian dari masyarakat dan juga merupakan perpanjangan tangan tenaga kesehatan dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh pasien dispepsia.

Selain itu, pemilihan ini juga dikarenakan terbatasnya jumlah Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh Puskesmas Sungai Kakap dalam memberikan pelayanan efektif dan edukasi terkait permasalahan yang dialami oleh pasien dispepsia. Sehingga peran anggota PKK Desa Sungai Kakap sebagai kader sangat dibutuhkan dalam memberikan edukasi terkait permasalahan yang dialami oleh pasien khususnya dalam melakukan kegiatan swamedikasi pada penyakit dispepsia. Kegiatan PKM ini mendukung road map dari PKM Bagian Farmasi UNTAN yaitu melalui tema upaya preventif dan rehabilitatif. Upaya preventif dilakukan dengan pelatihan atau transfer pengetahuan kepada kader dalam upaya pencegahan penyakit dispepsia. Upaya rehabilitatif dilakukan melalui edukasi terkait cara melakukan swamedikasi dispepsia. Kegiatan PKM ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk kontribusi dari institusi Pendidikan Tinggi dalam membantu pemerintah dalam upaya meningkatkan status kesehatan dan kualitas hidup pasien di Indonesia.

METODE

Waktu dan tempat pelaksanaan

Kegiatan Edukasi SWADAIA : Swamedikasi Dispepsia Berbasis Kasus dan Video pada Masyarakat Desa Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya dilaksanakan satu hari, pada Kamis, 13 Juni 2024 di Kantor Desa Sungai Kakap.

Pelaksanaan Kegiatan

Pre-test di awal kegiatan

Pre-test diawal kegiatan merupakan evaluasi atau tes yang dilakukan sebelum memulai suatu pembelajaran. Tujuannya adalah sebagai indikator untuk mendapatkan parameter tingkat pengetahuan kompetensi awal, seberapa banyak peserta mengetahui tentang materi pembelajaran tersebut dan menguasai suatu masalah/kasus. Pre-test diberikan pada awal kegiatan, berupa pengisian formulir yang berisi soal secara manual lembar kertas.

Materi edukasi melalui video dan kasus, diskusi dan tanya jawab

Penyampaian materi edukasi dilakukan dengan menjelaskan materi terkait swamedikasi dispepsia dan upaya pengelolaan penyakit dengan menggunakan metode berbasis kasus (case method) dan video edukasi yang telah disiapkan.

Melakukan Post-test

Post-test merupakan indikator keberhasilan proses transfer pengetahuan dengan membandingkan nilai ini dengan nilai pre-test. Penilaian dilakukan dengan membagikan kuesioner yang sama seperti kuesioner pre-test kepada peserta. Peserta dinilai memahami isi dan maksud kegiatan jika terdapat peningkatan pemahaman dari pre-test ke post-test.

Pembahasan hasil post-test

Setelah peserta melaksanakan post-test, selanjutnya hasil post-test dibahas bersama antara tim PKM dan seluruh peserta kegiatan. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu peserta dalam kembali mengulang, atau mengambil kesimpulan selama proses pembelajaran yang telah diikutinya, sehingga apa yang sudah diserap peserta diharapkan dapat secara langsung ditransfer ke masyarakat lain yang membutuhkan.

Kuesioner evaluasi pelaksanaan kegiatan

Diberikan kuesioner evaluasi kegiatan untuk mengetahui pendapat peserta tentang kegiatan yang diselenggarakan. Kuesioner ini mencakup cara penyampaian materi, pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan, kebermanfaatan kegiatan, kesesuaian materi dengan tema kegiatan, dan urgensi kegiatan untuk dilakukan pada tahun berikutnya. Hasil dari evaluasi ini akan dibahas bersama peserta dan dijadikan parameter perbaikan untuk PKM berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) melalui kegiatan promosi kesehatan dispepsia sukses dilaksanakan pada tanggal 13 Juni 2023 di aula kantor desa Sungai Kakap, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya. Peserta yang terlibat meliputi kader posyandu, PKK, Badan Perwakilan Desa, kepala dusun, serta didampingi oleh kepala desa dan perangkat desa. Kegiatan dilaksanakan dengan transfer pengetahuan melalui media yang mudah dipahami oleh kader dan pasien dispepsia sehingga diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai dispepsia dalam upaya pencegahan penyakit dispepsia.

Kegiatan diawali dengan peserta yang diberi soal *pre-test* melalui lembar soal yang disediakan. *Pre-test* sebagai suatu indikator untuk mengukur tingkat pengetahuan awal para peserta tentang seputar edukasi promosi kesehatan tentang dispepsia sebelum mendapatkan materi edukasi. Soal *pre-test* terdiri dari 5 soal terkait dispepsia. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang dispepsia dengan kategori kurang sebanyak 7 orang (29%), kategori cukup sebanyak 15 orang (63%), dan kategori baik sebanyak 2 orang

(8%). Hasil rata-rata *pre-test* sebelum pemaparan materi menunjukkan tingkat pengetahuan peserta mengenai dispepsia masih dalam kategori cukup.



Gambar 1. Peserta Sedang Melakukan *Pre-Test* Dipandu oleh Tim.

Kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh tim PKM diwakili ketua kegiatan melalui metode ceramah, diskusi kasus, dan tanya jawab dalam menyampaikan materi dibantu dengan media slide power point dan video animasi. Melalui penyampaian materi dengan bantuan media edukasi ini diharapkan dapat membantu dan lebih menarik perhatian serta meningkatkan pemahaman peserta dalam menguasai materi yang disampaikan. Materi yang disampaikan, yaitu pengertian dispepsia, mitos atau fakta, studi kasus, diskusi terkait kasus yang ditampilkan, dan kesimpulan.



Gambar 2. Penyampaian Materi.

Selain penyampaian materi secara langsung oleh narasumber dan diikuti sesi diskusi, peserta juga diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan kepada narasumber dan sesi tanya jawab berlangsung dengan aktif. Banyak pertanyaan diajukan, menunjukkan antusiasme peserta dalam proses diskusi ini.



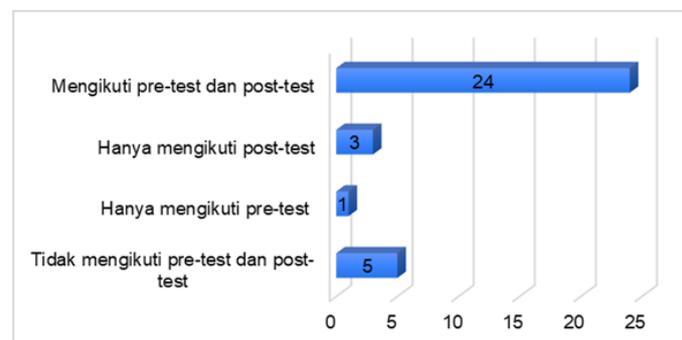
Gambar 3. Sesi Diskusi dan Tanya Jawab.

Diakhir kegiatan, peserta diberikan *post-test*. Tujuan dari *pre-test* dan *post-test* adalah untuk mengukur tingkat pemahaman dan pengetahuan kader dan anggota PKK tentang materi yang disampaikan. Pada bagian ini, *post-test* bermanfaat untuk menilai seberapa baik peserta memahami materi, terutama tentang dispepsia. Selain itu, *post-test* menunjukkan seberapa baik materi yang disampaikan kepada peserta. Jika ada peningkatan pemahaman peserta dari *pre-test* ke *post-test*, peserta dinilai telah memahami isi dan tujuan kegiatan.



Gambar 4. Peserta Sedang Melakukan *Pre-Test* Dipandu oleh Tim.

Hasil evaluasi terhadap pengetahuan peserta dalam memahami materi yang disampaikan dilakukan pada peserta yang mengikuti *pre-test* dan *post-test*, yaitu sebanyak 24 peserta dari total keseluruhan peserta berjumlah 33 orang. Informasi kehadiran peserta dalam mengikuti tes disajikan pada diagram di bawah ini.



Gambar 5. Rincian Peserta Mengikuti *Pre-test* dan *Post-test*.

Hasil *post-test* menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang dispepsia dengan kategori kurang sebanyak 1 orang (4%), kategori cukup sebanyak 11 orang (46%), dan kategori baik sebanyak 12 orang (50%). Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah penjelasan materi mengenai dispepsia. Hasil rata-rata *post-test* setelah pemaparan materi menunjukkan tingkat pengetahuan peserta mengenai dispepsia dalam kategori baik. Peningkatan sebelum dan sesudah dilakukan penyampaian materi adalah sebesar 27,19%. Hasil perbandingan rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 5. Rata-Rata Nilai Pre-test dan Post-test.

Selain *pre-test* dan *post-test*, setiap peserta juga diminta memberikan penilaian terhadap kegiatan penyuluhan melalui kuesioner yang dibagikan secara langsung. Kuesioner evaluasi kegiatan digunakan untuk mendapatkan umpan balik dari peserta terkait kegiatan yang diselenggarakan oleh tim PKM. Tujuan lain dari evaluasi ini adalah untuk mengetahui seberapa puas peserta dengan kegiatan yang diselenggarakan.. Skala dari tiap pertanyaan yang ada di kuesioner, yaitu “Tidak Tahu”, “Kurang”, “Cukup”, “Setuju”, dan “Sangat Setuju”. Berikut hasil evaluasi kegiatan oleh para peserta dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel I. Hasil Evaluasi Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

NO	Pertanyaan	Tidak tahu	Kurang	Cukup	Setuju	Sangat Setuju
1.	Apakah narasumber dapat menyampaikan materi dengan baik dan menarik ?	0	0	0	7	20
2.	Apakah anda dapat memahami materi yang disampaikan dengan baik ?	0	0	1	6	20
3.	Apakah narasumber memberi kesempatan untuk berdiskusi, bertanya, dan memberikan jawaban terhadap pertanyaan peserta dengan baik ?	0	0	2	6	19
4.	Apakah kegiatan penyuluhan dan pelatihan ini bermanfaat bagi peserta untuk menjawab permasalahan di masyarakat ?	0	0	1	6	20
5.	Apakah materi yang disampaikan relevan, memotivasi dan sesuai dengan kebutuhan anda ?	0	0	2	5	20
6.	Apakah kegiatan ini penting dan bermanfaat untuk dilanjutkan dan dilaksanakan tahun berikutnya ?	0	0	0	5	22

Selain itu, terdapat saran-saran dari peserta dalam kuesioner evaluasi kegiatan, antara lain diharapkan kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang dispepsia, serta diadakan secara berkelanjutan dan lebih luas untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menerapkan pola hidup sehat. Hal ini menunjukkan bahwa para peserta yang berpartisipasi senang dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat pada kader posyandu dan anggota PKK Desa Sungai Kakap dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman kader posyandu dan anggota PKK Desa Sungai Kakap peserta PKM sebelum dan setelah pemberian materi edukasi terkait dispepsia yaitu sebesar 27,19%. Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan tingkat kepuasan masyarakat dengan kegiatan yang diselenggarakan. Menurut peserta, narasumber dapat menyampaikan materi dengan baik dan menarik, paham pada materi yang disampaikan, memberikan kesempatan untuk berdiskusi, bertanya, dan memberikan jawaban terhadap pertanyaan para peserta, kegiatan yang diselenggarakan bermanfaat untuk menjawab permasalahan di masyarakat, materi yang disampaikan memotivasi, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta kegiatan yang diselenggarakan dapat dilanjutkan dan

dilaksanakan pada tahun berikutnya. Peserta juga berharap kegiatan ini dilaksanakan berkesinambungan secara periodik serta dilakukan monitoring dan evaluasi sebagai tindak lanjut edukasi yang diberikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Tanjungpura khususnya Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) UNTAN yang telah memberikan alokasi dana untuk melaksanakan kegiatan ini. Selain itu, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh staf kantor desa, kader posyandu dan anggota PKK Desa Sungai Kakap yang telah memberikan bantuan dalam melaksanakan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh tim dosen Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang sudah berkontribusi untuk mensukseskan kegiatan ini.

REFERENSI

- Abdelwahed, R. N. K., Jassem, M., & Alyousbashi, A. (2022). Self-Medication Practices, Prevalence, and Associated Factors among Syrian Adult Patients: A Cross-Sectional Study. *Journal of Environmental and Public Health*, 2022. <https://doi.org/10.1155/2022/9274610>
- Bell, J., Dziekan, G., Pollack, C., & Mahachai, V. (2016). Self-Care in the Twenty First Century: A Vital Role for the Pharmacist. *Advances in Therapy*, 33(10), 1691–1703. <https://doi.org/10.1007/s12325-016-0395-5>
- Dewan Jaminan Sosial Nasional, & BPJS Kesehatan. (2019). Statistik JKN 2014-2018: mengungkap fakta dengan data. Retrieved from [https://djsn.go.id/files/dokumen/Dokumen_Kajian/202104151516_Statistik_JKN_2014-2018_PDF_E-Book_Cetakan_Pertama\(DJSN-BPJS_Kesehatan\).pdf](https://djsn.go.id/files/dokumen/Dokumen_Kajian/202104151516_Statistik_JKN_2014-2018_PDF_E-Book_Cetakan_Pertama(DJSN-BPJS_Kesehatan).pdf)
- Ford, A. C., & Talley, N. J. (2014). Epidemiology of Dyspepsia. *GI Epidemiology: Diseases and Clinical Methodology: Second Edition*, 158–171. <https://doi.org/10.1002/9781118727072.ch15>
- Lee, C. H., Chang, F. C., Hsu, S. Der, Chi, H. Y., Huang, L. J., & Yeh, M. K. (2017). Inappropriate self-medication among adolescents and its association with lower medication literacy and substance use. *PLoS ONE*, 12(12), 1–14. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0189199>
- National Institute for Health and Care Excellence. (2014). Dyspepsia and Gastro-oesophageal Reflux Disease: Clinical Guideline. *National Institute for Health and Care Excellence*, 1(9), 7. Retrieved from <https://www.nice.org.uk/guidance/cg184/evidence>
- Rutter, P. (2015). Self Care Swamedikasi WHO. *Integrated Pharmacy Research and Practice*, 57.
- Shaghghi, A., Asadi, M., & Allahverdipour, H. (2014). Predictors of self-medication behavior: A systematic review. *Iranian Journal of Public Health*, 43(2), 136–146.
- Syam, A. F. (2005). Uninvestigated dyspepsia versus investigated dyspepsia. *Acta Medica Indonesiana*, 37(2), 113–115.
- Syam, A. F., Miftahussurur, M., Makmun, D., Abdullah, M., Rani, A. A., Siregar, G. A., Yamaoka, Y. (2023). Management of dyspepsia and Helicobacter pylori infection: the 2022 Indonesian Consensus Report. *Gut Pathogens*, 15(1), 1–19. <https://doi.org/10.1186/s13099-023-00551-2>